



## Pencegahan Stunting Melalui Pilar 1 Stop Buang Air Besar Sembarangan Di Kelurahan Waehaong Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon

Rahma Tunny<sup>1</sup>, Ernawati Hatuwe<sup>2</sup>, Mirdat Hitiyaut<sup>3</sup>, Asih Dwi Astuti<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Dosen STIKes Maluku Husada

**Abstract.** *Stunting is a condition where a person's height is shorter than the height of other people in general (of the same age). Stunted (short stature) or low height/length for age is used as an indicator of chronic malnutrition which describes the history of under-nutrition in toddlers over a long period of time. The design used in this research is a research design with a correlational/causal analytical method with a cross sectional design. The population in this study was 82 mothers of toddlers. The sampling technique used in this research was the Slovin formula. The total sample in this study was 82 mothers of toddlers. The results of the research show that there is a significant relationship between healthy latrines and the incidence of stunting among toddlers in Waehaong subdistrict, Nusaniwe subdistrict, Ambon City with a p value of 0.000. For the government, in this case, village officials, especially village heads, are expected to be able to facilitate and plan budget procurement for environmental sanitation improvements such as improving healthy latrine facilities and making efforts to improve residential environmental sanitation programs with healthy behavior. Health workers, especially sanitarian officers, can carry out their role as educators by providing education related to the health of the family environment in order to increase knowledge about maintaining and creating a healthy family environment. And can also provide education about healthy latrine facilities and strive to improve residential environmental sanitation programs with healthy behavior.*

**Keywords:** *Stunting, Pillar 1, Ambon City*

**Abstrak.** Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umurnya (yang seusia). Stunted (short stature) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian dengan metode analitik korelasional/sebab akibat dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 82 ibu balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus slovin. Total sampel pada penelitian ini berjumlah 82 ibu balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jamban sehat dengan kejadian stunting pada balita kelurahan Waehaong kecamatan Nusaniwe Kota Ambon dengan nilai p value 0,000. Bagi pemerintah dalam hal ini aparat desa terutama bapak/ibu Lurah diharapkan dapat memfasilitasi dan merencanakan pengadaan anggaran untuk perbaikan sanitasi lingkungan seperti perbaikan fasilitas jamban sehat serta mengupayakan peningkatan program penyehatan lingkungan pemukiman dengan perilaku sehat. Bagi petugas kesehatan terutama petugas sanitarian dapat menjalankan perannya sebagai edukator dengan memberikan edukasi terkait kesehatan lingkungan keluarga guna menambah pengetahuan tentang memelihara dan menciptakan lingkungan keluarga yang sehat. Dan juga dapat memberikan edukasi tentang fasilitas jamban sehat serta mengupayakan peningkatan program penyehatan lingkungan pemukiman dengan perilaku yang sehat.

**Kata Kunci :** Stunting, Pilar 1, Kota Ambon

## PENDAHULUAN

Stunting (balita pendek) merupakan salah satu masalah gizi yang masih menjadi perhatian di negara miskin dan berkembang. Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama.

Secara global angka stunting pada tahun 2019 sebesar 21,3% atau sekitar 144 juta balita di dunia mengalami stunting. Pada tahun 2019, lebih dari setengah balita stunting di dunia hidup di Asia (54%) sedangkan lebih dari sepertiganya (40%) tinggal di Afrika (*UNICEF/WHO/World Bank, Joint Child Malnutrition Estimates, 2020*). Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 angka stunting yaitu sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting (*World Health Organization, 2021*). Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih.

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2022), didapatkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia sebesar 21,6 persen pada tahun 2022. Angka tersebut berkurang 2,8 poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya. Nusa Tenggara Timur menduduki posisi pertama dengan jumlah stunting tertinggi di Indonesia pada tahun 2022 yaitu sebesar 35,3 % sedangkan Bali memiliki jumlah stunting terendah di antara 34 Provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebesar 8 %. Maluku sendiri mencapai 26,1 persen angka balita stunting pada tahun 2022. Provinsi Maluku berada di urutan ke-13. Maluku memangkas angka balita stunting sebanyak 2,6 poin pada tahun kemarin. Pada SSGI 2022, prevalensi stunting pada anak balita di Provinsi Maluku sebesar 28,7 persen. Namun, angka stunting di Maluku masih tergolong tinggi, karena melebihi ambang batas 20% yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (SSGI, 2022).

Balita yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit dan di masa yang akan datang dapat beresiko tingkat produktivitas menjadi menurun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Salah satu penyebab anak mengalami stunting adalah kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Lingkungan fisik ini menentukan derajat kesehatan masyarakat (Siswati, 2018). Masalah stunting sangat komplis. Menurut berbagai survei, masalah kesehatan lingkungan (sanitasi) juga berkaitan dengan stunting di Indonesia. Data menunjukkan bahwa terdapat sekitar 24% buang air besar (BAB) di tempat terbuka dan 14% tidak memiliki akses ke sumber air bersih (Kemenkes, 2022). Hal ini tentu menyebabkan anak yang tumbuh di lingkungan dengan sanitasi yang buruk akan rentan lebih besar berisiko terkena penyakit dan

kemungkinan akan terus semakin tinggi berulang. Hal inilah yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan mereka dan mengalami stunting (Imani N, 2020).

Salah satu program yang dilakukan pemerintah sebagai upaya dalam menurunkan angka kejadian stunting, yakni melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan program pemerintah guna memperkuat budaya hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, serta pengimplementasian komitmen pemerintah untuk memajukan akses air minum dan sanitasi dasar berkelanjutan.

Hasil penelitian Lopa et al., (2022) menunjukkan ada hubungan antara sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) pilar I stop buang air besar sembarangan (sbas) dengan upaya penurunan angka stunting pada balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surni Opu, dkk, 2021 bahwa ada hubungan antara sanitasi total berbasis masyarakat (stbm) pilar I stop buang air besar sembarangan (SABS) dengan upaya penurunan angka stunting pada balita. Hal ini sangat penting menjadi perhatian karena hygiene dan sanitasi yang buruk menyebabkan gangguan inflamasi usus kecil yang menyurangi penyerapan zat gizi dan meningkatkan permeabilitas usus yang disebut juga environmental enteropathy (EE), sehingga terjadi pengalihan energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan tetapi akhirnya digunakan untuk melawan infeksi dalam tubuh (Azzahra& Kurniawan, 2021).

Berdasarkan survei data awal yang dilakukan pada tanggal 05 Mei 2023 di puskesmas Waehaong bahwa kelurahan Waehaong memiliki jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 969 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 1.095 dan jumlah rumah sebanyak 750 unit. Dari 750 rumah masih terdapat 90 rumah (6,2%) yang masih buang air besar sembarang dan. Jumlah balita usia 2-5 tahun di kelurahan waehaong sebanyak 435 balita. (PKM Waehaong) dengan jumlah balita stanting sebanyak 37 balita.

Hasil wawancara dengan 20 orang kepala keluarga tentang kebiasaan masyarakat buang air besar, 10 orang KK menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggunakan kakus umum, dan 10 KK lainnya menyatakan bahwa mereka terkadang memanfaatkan kaus dibantaran sungai terutama pada malam hari, dan hasil obeservasi yang peneliti lakukan, masih ada yang menggunakan jamban darurat terbuka yang hanya di tutupi dengan seng atau perlak bekas.

## **METODE PENELITIAN**

Desain yang di digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian dengan metode analitik korelational/sebab akibat dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 82 ibu balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus slovin. Total sampel pada penelitian ini berjumlah 82 ibu balita.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan antropometri kit. Analisa data dilakukan melalui tahap editing, koding, tabulasi dan uji statistic. Uji statistik yang digunakan adalah univariat untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap-tiap variabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Kelurahan waehaong merupakan salah satu kelurahan yang padat penduduknya di kota Ambon, dengan jumlah penduduk  $\pm$  3.907 jiwa diantaranya laki-laki berjumlah 1.566 jiwa dan perempuan berjumlah 1.341 jiwa. Asal mula nama Waehaong muncul ketika sekitar tahun 70an bermula dari wilayah ini selalu dipenuhi dengan genangan air dari sungai Batu Gantung yang menyebabkan becek dan bau, sehingga warga asli daerah tersebut menyebutnya dengan Waehaong yang artinya air yang bau.

Dalam perkembangannya daerah ini banyak dikunjungi oleh orang – orang dari Sulawesi selatan dan Sulawesi tenggara juga dari daerah lain yang kemudian menetap dan berketurunan di daera ini. Genangan – genangan air, kolam atau rawa-rawa yang banyak di daerah ini kemudian diuruk menjadi dataran yang dinamai Waehaong, sampai akhirnya kemudian diabadikan sebagai nama kelurahan yang secara administrative masuk dalam kecamatan Nusaniwa Kota Ambon. Secara geografis, desa lumoli terletak pada kecamatan Nusaniwe, dan berada pada wilayah dataran dan sebagian besar masyarakat Waehaong bermata pencaharian sebagai pedagang. Luas wilayah kelurahan waehaong dalah 236,66 km<sup>2</sup>, dengan batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara Berbatasan dengan : Kelurahan Silale, Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kelurahan Talake, Sebelah Barat berbatasan dengan : Kelurahan Teluk Ambon, Sebelah Timur berbatasan dengan : Kelurahan Mangga dua

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, pendapatan, dan jamban sehat

**Tabel 1**

### **Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Kelurahan Waehaong Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon**

| Karakteristik       | N  | %     |
|---------------------|----|-------|
| <b>Umur (Tahun)</b> |    |       |
| 20 – 25             | 14 | 17,07 |
| 26- 30              | 34 | 41,46 |
| 31 – 35             | 25 | 30,49 |
| 36 – 40             | 9  | 10,98 |
| Jumlah              | 82 | 100   |

*Sumber : Data Primer, 2023*

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa, umur responden sebagian besar berusia 26 – 30 tahun atau 41,46%.

**Tabel 2**

### **Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Waehaong Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon**

| Karakteristik     | N  | %    |
|-------------------|----|------|
| <b>Pendidikan</b> |    |      |
| SD                | 11 | 13,4 |
| SMP               | 23 | 28,0 |
| SMA               | 39 | 47,6 |
| Diplomai/PT       | 9  | 11,0 |
| Jumlah            | 82 | 100  |

*Sumber : Data Primer 2023*

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar SMA (47,6%).

**Tabel 3**

### **Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Waehaong Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon**

| Karakteristik    | N  | %    |
|------------------|----|------|
| <b>Pekerjaan</b> |    |      |
| IRT              | 36 | 43,9 |
| Swasta           | 18 | 22,0 |
| Wiraswasta       | 19 | 23,2 |
| PNS              | 9  | 11,0 |
| Jumlah           | 82 | 100  |

*Sumber : Data Primer 2023*

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 36 orang (43,9%).

**Tabel 4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan di Kelurahan Waehaong  
Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon**

| Karakteristik     | N  | %    |
|-------------------|----|------|
| <b>Pendapatan</b> |    |      |
| Kurang            | 46 | 56,1 |
| Cukup             | 36 | 43,9 |
| Jumlah            | 82 | 100  |

*Sumber : Data Primer 2023*

Pendapatan responden pada tabel 4 diatas menjelaskan bahwa pendapatan responden sebagian besar dengan katagori kurang (56,1%).

**Tabel 5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Jamban Sehat di Kelurahan Waehaong  
Kecamatan Nusaniwe Kota ambon**

| Jamban Sehat | N  | %    |
|--------------|----|------|
| Sehat        | 43 | 52,4 |
| Tidak sehat  | 39 | 47,6 |
| Jumlah       | 82 | 100  |

*Sumber : Data Primer 2023*

Tabel 5 menunjukan bahwa sebagian besar keluarga dengan kondisi jamban keluarga sehat yaitu sebanyak 43 keluarga dengan persentase 52,4%.

**Tabel 6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting di Kelurahan  
Waehaong Kecamatan Nusaniwe Kota ambon**

| Kejadian Stunting | N  | %    |
|-------------------|----|------|
| Stunting          | 27 | 32,9 |
| Tidak Stunting    | 55 | 67,1 |
| Jumlah            | 82 | 100  |

*Sumber : Data Primer 2023*

Tabel 6 diatas menunjukan bahwa sebagian besar balita dengan status gizi tidak stunting sebanyak 55 balita (67,1%).

**Tabel 7**

**Hubungan pilar 1 Stop Buang Besar Sembarangan Dengan Kejadian Stunting di  
Kelurahan Waehaong Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon**

| Jamban Sehat | Kejadian Stunting |      |                |      | Total |      | p value |
|--------------|-------------------|------|----------------|------|-------|------|---------|
|              | Stunting          |      | Tidak Stunting |      | n     | %    |         |
|              | n                 | %    | n              | %    |       |      |         |
| Sehat        | 6                 | 13,9 | 37             | 86,1 | 43    | 52,4 | 0,000   |
| Tidak Sehat  | 21                | 53,8 | 18             | 46,2 | 39    | 47,6 |         |
| Total        | 27                | 32,9 | 55             | 67,1 | 82    | 100  |         |

*Sumber : Data primer, 2023*

Tabel 7 menjelaskan bahwa berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 82 responden, 39 responden diantaranya memiliki jamban yang tidak sehat dengan kejadian stunting yang terjadi pada balita sebanyak 21 balita (53,8%).

## PEMBAHASAN

Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan pertumbuhan (growth faltering) yaitu ketika tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan tinggi badan normal anak seusianya. Faktor utama penyebab stunting adalah buruknya asupan gizi sejak periode awal pertumbuhan perkembangan janin hingga anak berusia dua tahun. Banyak faktor yang menyebabkan, stunting pada balita, namun karena mereka sangat tergantung pada ibu/keluarga, maka kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga akan berdampak pada status gizinya. Pengurangan status gizi terjadi karena asupan gizi yang kurang dan sering terjadinya infeksi. Jadi faktor lingkungan, keadaan dan perilaku keluarga yang mempermudah infeksi berpengaruh pada status gizi balita (Yurike Keuwa,dkk, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jamban sehat dengan kejadian stunting pada balita kelurahan Waehaong kecamatan Nusaniwe Kota Ambon dengan nilai p value = 0,000. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung sebagian besar masyarakat di kelurahan waehaong sudah memiliki ketersediaan jamban keluarga yang sehat sesuai syarat kesehatan. Namun masih juga ada warga yang memiliki jamban yang tidak sehat. Dengan menggunakan jamban sederhana untuk buang air besar (BAB) yang hanya ditutupi dengan sebagian seng dan lantainya tidak permanen yang bisa menimbulkan pencemaran pada air sumur di sekitar rumah warga. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan akan pentingnya ketersediaan jamban yang dapat mencegah terjadinya penularan penyakit infeksi, dan tingkat pendapatan keluarga yang masih tergolong kurang yang bisa menyebabkan masyarakat belum mampu untuk memiliki jamban yang sehat dan memenuhi syarat kesehatan. Menurut

Kasman, dkk (2020), kondisi jamban yang tidak bersih tentunya bisa menjadi faktor pemicu munculnya agen penyebab penyakit infeksi penyebab diare seperti bakteri *Escherichia Coli* yang terkontaminasi pada makanan dimana lalat sebagai vektor mekanis yang membawa bakteri sehingga menyebabkan diare, dimana masyarakat yang menyajikan makanan diatas meja makan dalam keadaan terbuka sehingga kemungkinan besar makanan yang dikonsumsi telah terkontaminasi oleh serangga penyebab penyakit diare. Anak yang telah menderita diare akan mengalami penurunan nafsu makan dan apabila gangguan nafsu makan ini berlangsung dalam waktu yang lama akan menyebabkan anak terkena stunting

Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk tempat membuang dan mengumpulkan kotoran manusia (kakus/wc) dan dilengkapi dengan sarana penampungan kotoran/tinja sehingga tidak menjadi penyebab atau penyebaran penyakit dan mengotori lingkungan permukiman. Sedangkan jamban sehat merupakan suatu bangunan yang digunakan untuk tempat membuang dan mengumpulkan kotoran manusia (kakus/jamban) berbentuk leher angsa dan dilengkapi dengan sarana penampungan tinja/*septic tank* sehingga tidak menjadi penyebab atau penyebab penyakit. Syarat pembuangan kotoran yang memenuhi syarat kesehatan adalah tidak mengotori permukaan tanah disekitarnya, tidak mengotori air dalam tanah disekitarnya, kotoran tidak boleh terbuka sehingga dapat dipakai sebagai tempat vektor bertelur dan berkembangbiak. Jamban yang tidak saniter menjadi sumber penyebaran *Escherichia coli*, bakteri penyebab diare. Tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare pada anak balita sebesar dua kali lipat dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai kebiasaan membuang tinjanya yang memenuhi syarat sanitasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lopa, dkk (2022) bahwa kebiasaan buang air besar di tempat terbuka telah terbukti berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena kotoran manusia dapat menjadi media bagi lalat ataupun serangga lainnya untuk menyebarkan bakteri pada peralatan rumah tangga terutama peralatan makan, sehingga berisiko menyebabkan diare. Diare berulang dan sering pada anak-anak dapat meningkatkan kemungkinan stunting dikarenakan hilangnya nutrisi yang telah dan akan terserap oleh tubuh serta penurunan fungsi dinding usus untuk penyerapan nutrisi. Hal ini sejalan dengan Yuliani Soeracmad (2019) yang menyatakan bahwa responden yang tidak melakukan pengamanan saluran pembuangan air limbah diwilayah kerja Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar 2,250 kali beresiko mengalami stunting dari pada responden yang melakukan pengamanan saluran pembuangan air limbah rumah tangga seperti



buang air besar di laut, rumah tangga yang tidak memakai septic tank dan wilayah pada penelitian ini bersebrangan dengan penelitian di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

WHO, 2020. Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/The World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2020 edition.

Imani, N. (2020). Stunting Pada Anak. Yogyakarta: Hikam Media Utama.

*Surni Opu, Hidayat Hidayat, Ain Khaer.* 2021. Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Upaya Penurunan Angka Stunting Pada Balita. Jurnal Sulolipu Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat Vol. 21 No.1 2021 E-Issn: 2622-6960, P-Issn : 0854-624x.

Tri Siswati, 2018. Stunting. Husada Mandiri Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. ISBN : 978-602-5-873-2-5.

Irmu, Syahrani Khaira, 2020. Hubungan Karakteristik Keluarga dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat Kabupaten Langkat.

Ahmad Fari A. Lopa, Darmawansyih, Fhristika A. Helvian, Rista S, Sabir maidin, 2022. Hubungan Pelaksanaan Lima pilar Sanitasi Berbasis masyarakat dengan kejadian Stunting. UMI medical Journal Vol.7 issue;1 Juni 2022. P-ISSN: 2548-4079/e-ISSN: 2685-7561